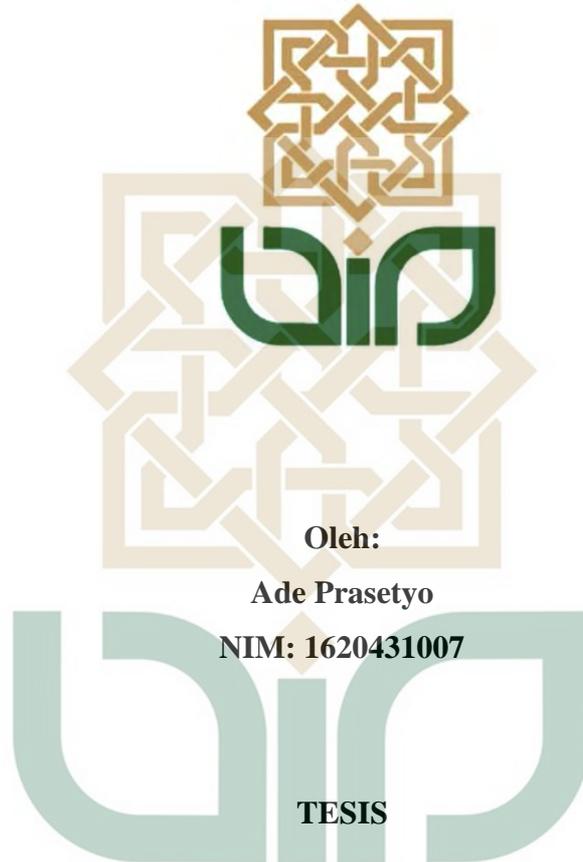


**MEMBANGUN KREATIVITAS
MELALUI PEMBELAJARAN SAINTIFIK
(STUDI DI RA MUSLIMAT NU 016 MAYAK PONOROGO)**



Oleh:

Ade Prasetyo

NIM: 1620431007

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Magister (S2) FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-237/Un.02/DT/PP.01.1/08/2019

Tesis Berjudul : MEMBANGUN KREATIVITAS MELALUI
PEMBELAJARAN SAINTIFIK (Studi di RA Muslimat NU
016 Mayak Ponorogo)

Nama : Ade Prasetyo

NIM : 1620431007

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 23 Juli 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Dekan,

Dr. Ahmad Arifi M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MEMBANGUN KREATIVITAS MELALUI
PEMBELAJARAN SAINTIFIK (Studi di RA Muslimat
NU 016 Mayak Ponorogo)

Nama : Ade Prasetyo

NIM : 1620431007

Prodi : PIAUD

Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Istiningsih, M.Pd.

Penguji I : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd.

Penguji II : Dr. Hj. Maemonah, M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 2019

Waktu : 09.30-10.30 WIB.

Hasil/ Nilai : 89 (A/B)

IPK : 3,7

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**MEMBANGUN KREATIVITAS
MELALUI PEMBELAJARAN SAINTIFIK
(STUDI DI RA MUSLIMAT NU 016 MAYAK PONOROGO)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ade Prasetyo, S.Pd.I
NIM : 1620431007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Pembimbing

Dr. Istiningsih, M.Pd
NIP. 19660130 199303 2 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	cs dan yc
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di vawah)
ظ	Ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge

ف	Fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ade Prasetyo, S.Pd.I**
NIM : 1620431007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Ade Prasetyo, S.Pd.I

NIM : 1620431007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ade Prasetyo, S.Pd.I**
NIM : 1620431007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Ade Prasetyo, S.Pd.I
NIM : 1620431007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ade Prasetyo, 2019, Membangun Kreativitas Melalui Pembelajaran Saintifik Studi di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo, Tesis, Magister, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembimbing : Dr. Istiningsih, M.Pd.

Kata Kunci : Kreativitas, Saintifik

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dan berarti dalam proses kehidupan anak. Kreativitas anak dapat melahirkan penciptaan besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karyanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Kualitatif) dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan reduksi data, display data, dan triangulasi data. maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan Membangun Kreativitas Melalui Pembelajaran Saintifik (Studi di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo).

Hasil menunjukkan bahwa Membangun Kreativitas Melalui Pembelajaran Saintifik yaitu 1) Kreativitas anak sebagai dampak pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak adalah didasarkan pada teori Utami Munandar dengan diperkuat oleh Teori lain milik Maria Montessori dan Kumpulan Teori Milik William Crain yang mengemukakan bahwa kreativitas memiliki beberapa indikator, yang mana pada indikator tersebut dapat menumbuhkann kreatifitas anak, adapun indikator yang dapat menumbukan kreatifitas anak diantaranya adalah Indikator Senang Mencari Pengalaman Baru, Indikator Memiliki Inisiatif dan lain sebagainya. 2) Problematika RA Muslimat NU 016 Mayak dalam menerapkan pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak meliputi : beberapa hal, yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran, kemudian pemahaman guru yang berbeda-beda, terbatasnya Alat Pembelajaran Edukatif (APE) 3) Upaya sekolah mengatasi problematika dalam membangun kemampuan kreatifitas di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo meliputi : 1. Dengan cara bertukar pikiran saat antar guru mengadakan rapat bersama di kantor kepala sekolah pada setiap bulanya dengan menceritakan permasalahan/ kendala yang dialami oleh guru di kelas yang kemudian di bahas dan dipecahkan secara bersama dengan merujuk pada refrensi buku, internet dan hasil pengalaman diri guru yang lain. 2. Dengan membuka kembali buku-buku refrensi, buku-buku panduan dan mempelajari kembali dari pihak-pihak terkait. seperti : Kemenag, Diknas, Narasumber, Pelatihan, dan Internet. 3. Melalui diklat terkait dengan pembelajaran, seminar, dan workshop. 4. Tukar pengalaman dengan sesama guru baik dari satu sekolah ataupun dari sekolah lain 5. Mencari donator atau swadaya internal sekolah dan exsternal sekolah seperti para alumni RA yang telah bekerja untuk mewujudkan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam rangka membangun kreatifitas anak.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis haturkan kepada Allah swt, karena hanya karena limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar. Sholawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan umatnya ke jalan yang benar.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaranya.
2. Dr. Istiningasih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selama ini memberi pengarahan , bimbingan, semangat, dan waktunya kepada penulis hingga terselesaikanya tesis ini.
3. Dr. Ahmad Arifi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Na'imah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

6. Seluruh Guru Besar, Dosen, Karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan, serta bantuan kepada peneliti.
7. Mar'attul Muflichati, S.Ag., selaku Kepala Sekolah beserta Seluruh Keluarga Besar RA Muslimat Mayak Ponorogo yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di RA Muslimat Mayak Ponorogo.
8. Kedua Orang tuaku Bapak Sumarno dan Almh. Ibu Sukarti yang tak henti-hentinya selalu memberikan do'a, semangat, secara moril dan materil.
9. Saudaraku Mbak Ida Yeni Rahmawati, M.Pd dan dek Efrilia Febriany, S.Pd
10. Saudara Ikatan Keluarga Pondok Arrisalah (IKPA) Cabang Yogyakarta yang memberikan singgahan dan bantuan apapun selama penulis study di Yogyakarta.
11. Seluruh teman-temanku PIAUD Non Reguler Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, Penulis sadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga Tesis ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umunya. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 17 Februari 2019
Penulis

Ade Prasetyo, S.Pd.I
NIM. 1620431007

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

“setiap manusia yang lahir, lahir di atas fitrah (tauhid), namun kedua orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”

(HR. Bukhori)¹



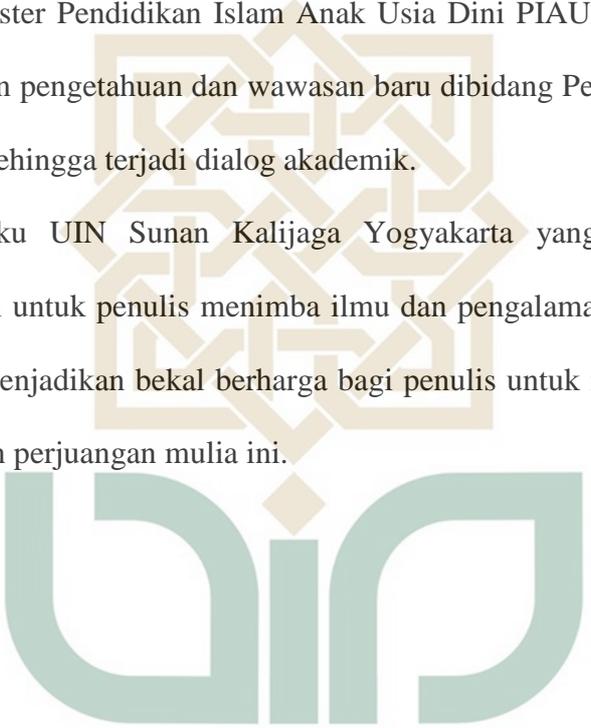
¹ Bukhori, Shohih Bukhori, “Kitab Al-Janaiz”, Kairo: Dar al-Hadis, 2010, hadis no. 1302

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala kerendahan hati karya tulis ini penulis persembahkan kepada :

1. Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini PIAUD yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan baru dibidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini sehingga terjadi dialog akademik.
2. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menimba ilmu dan pengalaman di kampus tercinta sehingga menjadikan bekal berharga bagi penulis untuk mengembangkan dan meneruskan perjuangan mulia ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	16
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II: GAMBARAN MEMBANGUN KREATIVITAS SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DI RA MUSLIMAT NU 016 MAYAK PONOROGO	
A. Implementasi Pendekatan Saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo	41
B. Profil Sekolah	47
1. Sejarah sekolah	47
2. Visi dan Misi.....	50
3. Tujuan	50
C. Profil Guru RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo	51
D. Struktur Kurikulum RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo	53
E. Sarana Prasarana.....	56
F. RPPH Kurikulum 13	57
G. Ekstrakurikuler	59

BAB III: KREATIVITAS SEBAGAI DAMPAK DARI PEMBELAJARAN SAINTIFIK	
A. Kreativitas Anak sebagai Dampak Pembelajaran Saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak	60
B. Problematika dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.....	76
C. Upaya Sekolah Mengatasi Problematika dalam Membangun Kemampuan Kreativitas Siswa	95
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterkaitan antara Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Tabel 2. Perkembangan RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo

Tabel 3. Data Guru RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo

Tabel 4. Struktur Kurikulum RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo

Tabel 5. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran Sainifik di RA Muslimat NU

016 Mayak Ponorogo

Tabel 6. Jadwal Kegiatan RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen Dalam Analisis Data.
Gambar 2 : Anak-Anak Sedang Mengamati Gambar
Gambar 3 : Anak-Anak Berbudaya Antri dan Melompat Menirukan Kelinci.
Gambar 4 : Gambar Baju Adat.
Gambar 5 : Gambar Baju Adat.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan. Karenanya dengan kreativitas dan bakat yang dimiliki dapat menjadikan mereka pribadi-pribadi yang kreatif. Sebagai pribadi yang kreatif kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pribadinya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara.

Sesungguhnya anak-anaklah pencipta orang-orang dewasa, anak dianugerahi dengan kekuatan yang tak dikenal, yang dapat memandu kita menuju masa depan yang gemilang. Jika benar-benar yang diinginkan adalah dunia baru maka pendidikan harus menjadikan pengembangan potensi-potensi tersembunyi ini sebagai tujuan.¹

Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Perkembangan akhir dari kreativitas terkait dengan empat aspek, yaitu: aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Kreativitas akan muncul dari interaksi yang unik dengan lingkungannya. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang masalah, menilai dan mengujinya. Proses kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan motivasi intrinsik dan dorongan eksternal.

¹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 3

Santrock berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai atau berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Angelou berpendapat bahwa kreativitas ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif.²

*Creativity is increasingly gaining recognition as a human characteristic that can and should be developed through education. It is viewed as important not only for personal development and fulfilment, but also for its contribution to economic growth. The recent report from the National Advisory Committee for Creative and Cultural Education (Robinson Report, 1999) made a number of detailed recommendations designed to support the recognition and development of creativity within the formal and informal education system.*³

Kreativitas semakin mendapat pengakuan sebagai karakteristik manusia yang harus dikembangkan lewat pendidikan. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang penting tidak hanya pemenuhan dan pengembangan personal, melainkan kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi. Pengembangan kreativitas harus di dukung melalui sistem pendidikan formal dan pendidikan informal. Pengembangan kreativitas ini bertujuan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang tidak hanya kolaboratif tetapi juga

²Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm.38

³ Sharp, C, *Developing young children's creativity through the arts: what does research have to offer?*, Paper presented to an Invitational Seminar, Chadwick Street Recreation Centre, London, 2001. Tersedia dalam: <http://www.nfer.ac.uk/research/papers/creativity.pdf>, hlm. 2.

kompetitif yang mampu bersaing dengan kompetitor lainnya dari masyarakat dunia global.

“The curriculum should enable pupils to think creatively and critically, to solve problems and to make a difference for the better. It should give them the opportunity to become creative, innovative, enterprising and capable of leadership to equip them for their future lives as workers and citizens.”⁴

Jadi kurikulum harus memberikan ruang kepada siswa agar bisa berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah and membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Kurikulum harus memberikan mereka kesempatan untuk menjadi kreatif, inovatif, giat, dan kepemimpinan untuk membekali masa depan mereka sebagai pekerja dan masyarakat.

According to C.R. Rogers, each individual possesses potential creative skills which can flourish in the environment favourable for creativity. The creative process takes place in a particular environment, therefore the creative process might be fostered or hampered by various environmental factors: people with whom a creator communicates, physical environment, certain life events, the development of the society as well as technical and other types of systems. Therefore, creativity can emerge only in an appropriate environment.⁵

Menurut C.R. Rogers, setiap individu memiliki potensi kreatif Keterampilan yang bisa berkembang di lingkungan yang menguntungkan bagi kreativitas. Proses Kreatifnya berlangsung di lingkungan tertentu, oleh karena itulah proses kreatif mungkin dipupuk atau terhambat oleh berbagai faktor lingkungan: orang-orang dengan pencipta komunikasi, lingkungan fisik, peristiwa kehidupan tertentu, pengembangan masyarakat serta teknis dan jenis sistem lainnya. Oleh karena itu, kreativitas hanya bisa muncul di lingkungan

⁴Sharp, C, *Developing young children's...*, hlm.3.

⁵ Kristina Samašonok, Birutė Leškienė-Hussey, *Creativity Development: Theoretical and Practical Aspects*, Journal of Creativity and Business Innovation, Vol. 1, 2015, hlm. 23.

yang sesuai. Sehingga, Pembiasaan pengkondisian kreatif akan memberikan dampak pada anak dalam menyelesaikan banyak hal. dan kebiasaan pengkondisian kreatif ini tentu harus di dukung oleh lingkungan yang sesuai sehingga akan membawa mereka terus melakukan pengembangan kreativitas secara kontinyu dan mampu membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi kreativitas diatas dapat disimpulkan bahwa kretivitas adalah suatu proses mental seseorang yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berguna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang mengacu pada lima macam perilaku kreatif sebagaimana yang dipaparkan Parner, sebagai berikut: *Fluency* (kelancaran), kemampuan mengemukakan ide untuk memecahkan suatu masalah. *Flexibility* (keluwesan), kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa. *Originality* (keaslian), kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa. *Elaboration* (keterperincian), kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. *Sensitivity* (kepekaan), kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.⁶

⁶*Ibid*, hlm. 14-15

Dengan landasan di atas maka membangun kemampuan kreatifitas anak usia dini sangat penting karenanya dengan anak dapat berfikir kreatif maka anak tersebut akan terbebas dari permasalahan yang sedang dihadapinya, lain hal juga dengan membangun kreatifitas anak usia dini menjadikan mereka memiliki penemuan-penemuan baru, mengembangkan ide, kemampuan memberikan respon, kemampuan menyatakan arahan, dan kepekaan menangkap serta menghasilkan masalah sebagai tanggapan. Hal ini juga di ikut sertai dengan peran serta seorang guru yang menunjukkan dan memberikan hal-hal baru yang nantinya anak usia dini akan secara langsung merespon secara alami dari dirinya sendiri terkait masalah yang sedang dihadapi kemudian tumbuhlah dari pada kreatifitas setiap anak tersebut, runtutan ini nantinya akan dibuktikan dengan keterlibatan pendekatan saintifik yang dipergunakan oleh para guru dalam menerapkan pengajaran kepada anak usia dini dengan kurikulum 2013.

Pembelajaran saintifik memungkinkan terbudayakannya kemampuan berpikir kreatif pada siswa, yang dalam abad ke-21 ini cara berpikir seperti inilah yang paling dibutuhkan agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan, yaitu mengamati, menanya,

mengeksplor/mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.⁷

US- based Partnership for 21st Century Skills (P21) sebuah lembaga kemitraan berbasis di Amerika Serikat, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke 21 yaitu “The 4Cs” *Communication, Collaboration, Critical thinking*, dan *Creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang study inti dan tema abad ke 21⁸

Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik. Sehingga dengan pendekatan saintifik ini memungkinkan untuk melatih anak usia dini dalam membangun kemampuan berpikirnya, khususnya pada kemampuan berpikir kreatif. Melalui pendekatan saintifik ini juga mampu membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap materi pembelajaran, sebab ide-ide mereka dicobakan untuk memahami suatu masalah dan dapat meningkatkan kinerjanya dalam pemecahan masalah.

Dalam Islam, ilmu yang diberikan Allah untuk manusia melalui otaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki, adalah dari Allah. Al-Qur’an seolah tak henti-hentinya menyerukan manusia untuk terus mengkaji, meneliti,

⁷Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

⁸ <https://www.researchgate.net/publication/318013627>. Siti Zubaidah, Ketrampilan Abad Ke 21: Ketrampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran

memikirkan serta menelaah segala fenomena yang ada, karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tercipta dengan sia-sia. Motivasi yang diberikan tersebut, tidak lain agar manusia tahu dan sadar akan potensi akalunya agar menambah keimanan kepada Allah. Model cara pikir seperti demikianlah yang karakteristik kurikulum 2013.⁹

RA Muslimat Mayak Ponorogo merupakan sekolah pilihan di Kabupaten Ponorogo karenanya sekolah yang sudah menerapkan pembelajarannya dengan pendekatan saintifik dan sekolah percontohan untuk RA Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di RA Muslimat Mayak Ponorogo

pada pembelajaran di sekolah kami terdapat beberapa masalah kemampuan berpikir kreatif siswa. Terdapat beberapa siswa yang belum memiliki keterampilan dalam bertanya, namun Pak Marsudi selaku Guru di lembaga RA Muslimat Mayak Ponorogo mengatakan bahwa pada dasarnya hal itu juga bergantung bagaimana kreativitas guru dalam menerapkannya di kelas.¹⁰

Disinalah guru juga ikut berperan untuk memacu kemahiran pribadi seorang guru untuk berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya, selain guru harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sesuai dengan suasana, siswa selain dapat mengasah kemampuan kognitifnya, juga mendapatkan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna membuat siswa dapat

⁹<http://www.uinsby.ac.id/kolom/id/37/pendekatan-saintifik-untuk-mapel-pendidikan-agama-islam> diakses tanggal 15 Mei 2017 pukul 08.44 WIB.

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak. Marsudi selaku Guru di RA Muslimat NU 016 Mayak pada tanggal 15 Mei 2017.

menemukan sendiri fakta dan konsep serta menumbuh kembangkan kreatifitas yang dimiliki oleh anak.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji tentang *“Membangun Kreativitas melalui Pembelajaran Sainifik (Studi di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo)”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kreativitas Anak sebagai Dampak Pembelajaran Sainifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo ?
2. Bagaimanakah Problematika dalam Menerapkan Pembelajaran Sainifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo ?
3. Bagaimanakah Upaya Sekolah Mengatasi Problematika dalam Membangun Kemampuan Kreativitas Siswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.
- b. Untuk mendeskripsikan pembelajaran saintifik yang terjadi di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.
- c. Untuk mendeskripsikan keterkaitan kreativitas siswa sebagai dampak dari pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi yang dapat di gunakan sebagai pijakan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru RA dalam membangun kreativitas siswa melalui pendekatan saintifik Kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai inspirasi untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru RA dalam membangun kreativitas siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di sekolah. Selain itu, dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik (guru) secara umum dan sekaligus teman-teman seprofesi guru.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa melalui kreativitas dan kritis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteiti memiliki perbedaan atau belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi adanya pengulangan. Peneliti melakukan kajian pustaka sebagai berikut:

1. Penelitian Diana Vidya Fakhriyani pada Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains (Wacana Didaktita, Volume 4, No 2, Tahun 2016), Universitas Islam Madura, "*PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*" menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, namun yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana untuk mengembangkan kemampuan yang masih bersifat potensi tersebut. Kreativitas bukan kemampuan bawaan dari lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, misalnya kreativitas berpengaruh terhadap gagasan-gagasan seseorang, pemecahan terhadap suatu permasalahan, serta berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Pengembangan kreativitas anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan *golden age* yakni usia emas yang merupakan pondasi bagi perkembangan di usia selanjutnya.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mendongeng, menggambar, berolahraga, bermain baik bermain peran atau dengan menggunakan alatseperti alat musik sederhana, playdough, atau alat bermain lainnya. Dengan kata lain, suasana yang menyenangkan bagi anak akan membantu mengembangkan kreativitas anak. Sehingga sebagai orangtua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitar anak, hendaknya dapat menciptakan kondisi yang mendorong dalam pengembangan kreativitas anak.

2. Penelitian Azhmad Hidayatullah pada Jurnal Pedagogi (Volume 2, No 3, Tahun 2016), Universitas Muhammadiyah Surabaya, “*UPAYA MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK DENGAN PERMAINAN MATEMATIKA*” menerangkan bahwa:

Keinginan orang tua agar anaknya pandai matematika sejak dini tidak bisa dihindari karena kemajuan zaman. Tujuan pendidikan bukan hanya kognitif, akan tetapi yang tidak boleh ditinggalkan adalah aspek kreativitas. Anak usia dini merupakan masa bermain anak. Oleh karena itu keinginan orang tua agar anaknya pandai matematika seetidaknya dapat dijembatani dengan permainan edukatif matematika anak. Namun, tujuan dari game matematik tersebut bukanlah kognitif akan tetapi kreaivitas. Melalui permainan kreativitas anak dapat terbentuk. Namun dalam dunia pendidikan tugas guru tidak hanya memberikan permainan dan mentransformasikan pengetahuan, ia juga dituntut untuk mengetahui

tentang konsep kebutuhan dasar manusia yang terurai dalam konsep kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow.

3. Penelitian Luluk Asmawati pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 11, Edisi 1, Tahun 2017), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, *“PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KECERDASAN JAMAK”* menjelaskan bahwa:
 - a. Penerapan pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak terbukti mampu menjadi pemecah masalah untuk peningkatan kreativitas anak usia dini. Hal ini karena pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak tersebut memiliki langkah-langkah yang sederhana, mudah diikuti, bertolak pada satu tema yang terintegrasi secara utuh ke dalam 8 kecerdasan jamak.
 - b. Temuan-temuan pelaksanaan proses pembelajaran kreativitas meliputi: (a) perubahan bahasa yaitu dari kata tidak mampu menjadi mampu mengerjakan, (b) perubahan aktivitas dan praktik yaitu pada pre tes dan siklus 1 kegiatan didesain sesuai urutan kecerdasan jamak, pada siklus 2 kegiatan diperbaiki dengan cara penerapan pembelajaran kreativitas dilaksanakan dari kegiatan yang mudah ke kegiatan yang sulit berdasarkan hasil skor dimensi-dimensi kreativitas yang diperoleh anak, (c) perubahan hubungan sosial dan bentuk organisasi yaitu pembelajaran kreativitas melalui strategi

- pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak terbukti mampu membuat anak bekerja secara dinamis dengan semua temannya.
- c. Temuan-temuan evaluasi pembelajaran kreativitas yaitu: (a) ketercapaian kriteria B (Baik) kegiatan hasil memproduksi produk kreativitas, (b) ketercapaian kegiatan dengan kriteria antar siklus, (c) perbandingan dimensi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi antar siklus, (d) ketercapaian hasil penelitian tindakan secara keseluruhan dalam persen yaitu pre tes mencapai 30%, siklus 1 mencapai 60%, siklus 2 mencapai 80%; (e) ketercapaian hasil stimulasi potensi-potensi kecerdasan jamak pada setiap anak.
 - d. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak.
4. Penelitian Erni Munastiwi pada jurnal pendidikan anak: *Al-Athfal* (Volume 1, No 2, Tahun 2015), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "*Implementasi pendidikan saintifik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD)*" menunjukkan bahwa:
1. Proses pembelajaran yang dikelola dengan baik sesuai kebutuhan dan karakteristik anak, dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan jamak yang dimiliki anak usia dini.
 2. Proses pembelajaran dapat menstimulasi dan mencapai kemampuan optimal potensi kecerdasan anak. Pemilihan pendekatan dalam proses pembelajaran harus sesuai materi dan tema pembelajaran.

3. Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran anak usia dini yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak adalah pendekatan saintifik. Tahapan pendekatan saintifik adalah 1) mengamati (observing), 2) menanya (questioning), 3. mencoba/ mengumpulkan informasi (trying/ collecting), 4. menalar/ assosiasi (associating), 5. mengkomunikasikan (communicating).
4. Implementasi pendekatan saintifik sebaiknya dilakukan dalam suasana menyenangkan sehingga menarik minat anak. Pendekatan saintifik dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan gagasan yang meliputi nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.
5. Tesis Suparlan, S. Pd. I, dengan judul *"Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta."* Diperoleh hasil: (1) Guru di SD Muhammadiyah sudah memahami dan mengerti teori pendekatan saintifik, langkah-langkah pembelajaran, pendekatan saintifik menurut guru kelas IV SD Muhammadiyah, Pak Kadowo "pendekatan dimulai dengan pengamatan dulu, terus pertanyaan, kemudian percobaan, kemudian penyimpulan dan nanti akan tahu hasil itu lebih baik; (2) pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah sudah diimplementasikan tetapi belum sempurna, sebab dalam implementasinya, guru lebih menggunakan pemahaman siswa, dan tidak dihadapkan pada media pembelajaran; (3) kendala yang dihadapi

oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik yaitu; *pertama* waktu yang sangat singkat per sub tema, *kedua* biaya yang dibutuhkan sangat besar untuk menghadapkan media pembelajaran, *ketiga* ketika guru menemukan siswa kurang aktif saat pembelajaran berlangsung.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian Suparlan lebih menekankan kepada implementasi pendekatan saintifik di kelas, sedangkan penulis menekankan kepada kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pendekatan saintifik.

6. Tesis Asla Maria dengan judul "*Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MTSN Yogyakarta 1 dan MTs. Al Khoiriyah.*" Diperoleh hasil penelitian: (1) MTs N Yogyakarta 1, Tahap perencanaan silabus sesuai dengan Permenag no. 165 tahun 2014. Perencanaan RPP tidak sesuai. Tahap pelaksanaan sesuai. Tahap evaluasi tidak sesuai. MTs Al- Khoiriyah, tahap perencanaan silabus sesuai dengan Permenag no. 165 tahun 2014. Perencanaan RPP tidak sesuai. Tahap Pelaksanaan sesuai. Tahap evaluasi tidak sesuai. (2) Terdapat perbedaan berupa penggunaan media dan evaluasi.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian Asla Maria tersebut lebih terfokus pada studi komparasi dan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab.

E. Kerangka Teoritik

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergitas antara pengertian atau dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya guru. Bahkan kompetensi guru dinilai memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.¹¹

Suprayekti menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru harus ditampilkan dalam kinerjanya secara profesional meliputi: terampil membuka pelajaran, dapat menciptakan suasana yang menjadikan peserta didik siap mental sekaligus menimbulkan perhatian yang terpusat pada materi pelajaran, terampil menutup, menjelaskan dan mengelola kelas terampil bertanya, dan terampil memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan peserta didik melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, dan komunikasi verbal, serta terampil membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar.¹²

Secara ringkas kompetensi pedagogik guru dapat digambarkan sebagai berikut:¹³

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

¹¹Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*(Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 29.

¹²Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*(Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003), hlm. 67.

¹³Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 10.

- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

1) Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2015 tentang standar Nasional Pendidikan, pada pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologis mereka.¹⁴

Pengertian kreativitas itu sendiri, menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.55.

kemampuan untuk menciptakan sesuatu.¹⁵ Solso, Maclin & Maclin memberi definisi kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut penggunaannya).¹⁶

Kreativitas salah satu kemampuan manusia untuk mengintegrasikan stimulus luar dengan memori yang telah dimiliki sebelumnya menjadi suatu bentuk baru. Kreativitas bukanlah hasil dadakan, tetapi merupakan hasil bersama dari logika, daya cipta, fisik, motivasi, perasaan, dan imajinasi yang terintegrasi menjadi ide baru. Kemudian, ide baru tersebut dapat di implementasikan dalam bentuk, karya atau dalam bentuk dunia pendidikan sebagai karya ilmiah. Karya tersebut bervariasi menurut kemampuan masing-masing individu dalam memperoleh kemampuan. Kecerdasan otak kiri yang mengandalkan logika memang sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi tanpa disertai kecerdasan otak kanan, orang tidak inovatif dan kreatif.

Menurut Piaget yang dikutip oleh William Crain dalam bukunya yang berjudul *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* ialah periode-periode perkembangan anak secara umum ialah di bagi menjadi 4 periode :

¹⁵ Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2003), hal. 330.

¹⁶ Salso, L. R, Maclin, H.O & Maclin K.M, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 444.

Periode I

kepandaian sensori motorik (dari lahir – 2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.

Periode II

Pikiran Pra Operasional (2-7 tahun). Anak-anak belajar berfikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.

Periode III

Operasi-operasi berfikir kongkrit (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas kongkret.

Periode IV

Operasi-operasi berfikir formal (11 tahun – dewasa). Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berfikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.¹⁷

¹⁷ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hml. 171

Berbeda dengan pendapat Maria Montessori di dalam bukunya yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran yang Mudah Menyerap dalam memandang teori perkembangan, Maria Montessori berpendapat bahwa masa yang pertama bermula dari saat kelahiran hingga usia enam tahun. Sepanjang masa ini jenis mentalitasnya tetap sama, kendati sangat berbeda dengan jenis-jenis mentalitas pada masa-masa sesudahnya. Terdapat dua sub tahap, dari kelahiran hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Pada sub tahap pertama, anak memiliki jenis pikiran yang tidak dapat di dekati oleh orang dewasa, yakni kita tidak dapat memberikan pengaruh langsung dalam bentuk apapun. Sesungguhnya tidak ada sekolah bagi anak-anak semacam itu. Pada sub tahap kedua (dari usia tiga sampai enam tahun) jenis mentalnya masih sama, namun dalam hal-hal tertentu anak mulai peka dengan pengaruh orang dewasa. Selama masa ini kepribadiannya mengalami perubahan-perubahan besar. Kita hanya harus membandingkan bayi baru lahir dengan anak usia enam tahun untuk melihat fakta ini. Fakta menunjukkan bahwa anak usia enam tahun telah menjadi cukup cerdas untuk bersekolah.¹⁸

Secara intelektual, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian jasmani dan sosialnya. Setiap anak unik,

¹⁸ Maria Montessori, *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 30-31

berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif.¹⁹

Sebagian besar anak dilahirkan cerdas. Dengan demikian, mereka juga dibekali kreativitas. Alam memberikan kepada setiap anak perangkat untuk mengarungi kehidupan dengan bekal. Bekal alam memberikan kecukupan bagi manusia untuk mencapai kecakapan hidup.

Kreativitas sebagai potensi yang ada dalam diri manusia belum memberikan manfaat bila potensi tersebut belum di gali dan di explore. Kreativitas yang berupa potensi ini harus dikembangkan secara sistematis dan terencana sehingga dapat tampil secara optimal, tepat guna dan berdaya guna pada setiap individu bahkan bagi kehidupan manusia.²⁰

Menurut Gardner yang dikutip oleh *Florence Beetlestone* memandang kreativitas sebagai salah satu multiple intelegences yang meliputi berbagai macam fungsi otak. Kreativitas merupakan sebuah komponen penting dan memang perlu. Tanpa kreativitas pelajar hanya akan bekerja pada sebuah tingkat kognitif yang sempit. Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak sehingga

¹⁹ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm. 2.

²⁰ Conny Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm.15.

memungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih baik.²¹

Menurut Montessori yang dikutip oleh Lesley Britton dalam bukunya bahwa semua anak memiliki pikiran untuk menyerap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, salah satu naluri kreatif yang dimiliki seorang anak adalah kemampuan menyerap secara tanpa sadar saat anak berusia 3-6 tahun. Seorang anak pada dasarnya berbeda dengan orang dewasa pada cara mereka belajar. Perbedaan inilah yang disebut sebagai *absorbent mind* (pikiran yang menyerap) pada satu lingkungan, pada pelajaran dan pada suatu tingkat yang cepat.²²

Dengan demikian semua orang memiliki kreativitas dan pengembangan kreativitas ini dimulai dari otak kanan yang memiliki daya cipta, imajinasi dan perasaan, sedangkan otak kiri adalah logika. Yang keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Berpikir adalah daya jiwa manusia yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan manusia.²³ Pendapat Sumadi Suryabrata dalam bukunya Ngalm Purwanto menyatakan bahwa

²¹ Florence Beetlestone, *Creative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*, terj. Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 28.

²² Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, (Grown Publisher Inc New York, 1992), 12.

²³ Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 56.

berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.²⁴

Kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Utami Munandar mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.²⁵

Dalam bukunya James. R. Evans, Guilford membagi kemampuan berpikir menjadi tiga kategori, yaitu: kognitif, produktif, dan evaluatif. Kemampuan kognitif melibatkan pengakuan dan kesadaran terhadap informasi; kemampuan produktif menggunakan dan membangkitkan informasi baru; dan kemampuan evaluatif menilai apakah hasil tepat atau memenuhi syarat.²⁶

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta. Adalah kemampuan memproduksi berbagai gagasan, aktivitas dan objek baru dan seringkali muncul dalam bentuk pemikiran bercabang.²⁷ dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Jika seseorang memiliki

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 43.

²⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cet. ke-3 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 50.

²⁶James. R. Evans, *Berpikir Kreatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 45.

²⁷Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. IRCisoD, 2008), hlm. Hlm. 165.

banyak kemampuan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekanan pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban maka ia dinamakan kreatif.²⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dicermati bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang mampu memecahkan masalah dengan cara orisinal dan berguna. Di dalamnya terkandung proses mental memadukan sedemikian rupa, sehingga muncul bentuk-bentuk dan pola-pola baru yang lebih baik dan lebih berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia secara normatif.²⁹ Secara singkatnya adalah suatu proses dialektis selama kita berpikir yang mampu memproduksi berbagai gagasan, aktivitas dan objek baru.

Menurut Rhodes sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berdasarkan penekanannya, definisi kreativitas dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: *product*, *person*, *process*, dan *press*. Jika dikaitkan dengan *product*, kreativitas merupakan hasil dari karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif yang berhubungan dengan kreativitas. *Process* menekankan

²⁸Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 91.

²⁹Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hlm. 43.

bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan berwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas individu.³⁰

Secara umum, kreativitas memiliki beberapa tahapan, yakni sebagai berikut: persiapan, inkubasi (*Incubation*), iluminasi, dan verifikasi.³¹

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajardiskoveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori. Karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen. Berpikir divergen adalah proses berpikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan. Untuk mengembangkan kemampuan demikian guru perlu menciptakan situasi belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Situasi demikian

³⁰Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 2004), hlm. 42.

³¹Utami Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat ...*, hlm. 212-213.

menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat, percaya kepada siswa.³²

1) Indikator Kreativitas

Mengutip pendapat S.C Utami Munandar dalam bukunya Risye Amarta, mengemukakan indikator siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi adalah sebagai berikut:³³

- 1) Senang mencari pengalaman baru
- 2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan
- 3) Memiliki inisiatif
- 4) Memiliki ketekunan yang tinggi
- 5) Cenderung kritis terhadap orang lain
- 6) Berani menyatakan pendapat dan keyakinan
- 7) Selalu ingin tahu
- 8) Peka atau perasa
- 9) Enerjik dan ulet
- 10) Menyukai tugas-tugas yang majemuk
- 11) Percaya kepada diri sendiri
- 12) Mempunyai rasa humor
- 13) Memiliki rasa keindahan
- 14) Berwawasan masa depan penuh imajinasi.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 105.

³³Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif...* hlm. 42.

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa siswa yang pasif tidak begitu memberikan kontribusi yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri ataupun orang lain dalam proses pembelajaran.

2) Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

a) Pengertian Pendekatan Saintifik

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan

proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Menurut M. Hosnan, dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 menyebutkan :

- 1) Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada 4 hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.
- 2) Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak schemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang denganya

seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemat tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi schemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan schemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan cirri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengancirri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi.

- 3) Vigosky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.³⁴

Selain hal itu, proses pembelajaran mempunyai pengertian kegiatan nyata yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antar guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya.³⁵ Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal dan pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter serta kegiatan akhir dan penutup.

Adapun Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.³⁶ *Scientific* berasal bahasa

³⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 34-36.

³⁵ Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 41.

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 65 Tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu ilmiah. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah.³⁷

Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.³⁸

³⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV, *tentang Implementasi Kurikulum*.

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 65 Tahun 2013, *tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

b) Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, eksperimen /*explore*, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.³⁹

Tabel 1. Keterkaitan antara Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian - aktivitas - wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV, tentang Implementasi Kurikulum.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Yang Dikembangkan
		kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. ⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*

c) Model-Model Pendekatan Saintifik

Penguatan pendekatan saintifik perlu adanya metode pembelajaran yang tepat, berikut model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran saintifik:

- 1) Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.⁴¹
- 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek / kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.⁴²
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

⁴¹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 281.

⁴²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 23.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴³ Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam membangun kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat NU 016 Mayak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 6.

⁴⁴Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 60.

perspektif individu.⁴⁵ Pendekatan ini digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru RA Muslimat NU 016 Mayak dalam membangun kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran saintifik dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran saintifik tersebut di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.

4. Subjek Penelitian

Subjek merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁶ Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain: Kepala RA, Guru di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.

5. Metode Pengumpulan Data

Berkenaan dengan pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Participant Observation (Partisipasi Observasi)

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 162.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 6.

Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.⁴⁷

Metode observasi partisipatif ini digunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian. Metode observasi ini ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti. Dengan metode ini akan diperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum di RA Muslimat Mayak Ponorogo.

b. *In-depth Interview*

In-depth Interview merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁸ Adapun metode *in-depth interview* ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum segala aktivitas dan juga hal-hal yang menyangkut kompetensi guru dalam membangun kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat Mayak Ponorogo. Adapun yang menjadi responden (subyek) adalah Kepala sekolah, Guru, serta orang tua wali di RA Muslimat Mayak Ponorogo.

c. *Dokumentasi*

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, Jilid 2(Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.136.

⁴⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

Selanjutnya, di samping menggunakan metode observasi partisipatif dan *in-depth interview* untuk mendapatkan data juga digunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁹

Dokumentasi akan peneliti gunakan sebagai bahan mendukung analisa terhadap persoalan yang menjadi tema penelitian, sehingga konklusi penelitian akan bersifat lebih kredibel. Dokumentasi ini digunakan penyusun untuk memperoleh gambaran umum RA Muslimat Mayak Ponorogo, profil, sarana, maupun fasilitas dan lain-lain.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertegas teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif, diantaranya dengan:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁰ Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&k* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 372.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 178.

sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi metode adalah penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.

- b. Diskusi teman sejawat.⁵² Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi antar dengan rekan-rekan sejawat.
- c. Kecukupan referensi ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan.

7. Analisis Data

Menurut bukunya Bogdan & Biklen, yang dikutip Lexy Moleong menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

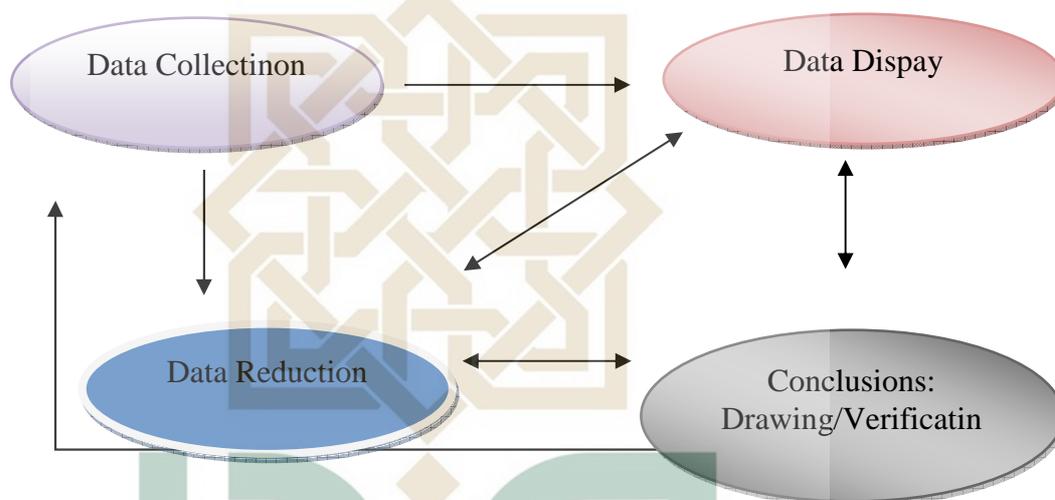
Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data dimulai dengan

⁵² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 372.

⁵³ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 248.

menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁵⁴

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interaktif model*).⁵⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Ngalim Purwanto yang mengutip bukunya Matthew B. M dan A. M. Huberman menjelaskan, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁶ Selanjutnya menurut Sugiyono, mereduksi data berarti

⁵⁴UharSuharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 216.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 405.

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 16.

merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari jika diperlukan.⁵⁷

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini, Ngalim Purwanto yang mengutip bukunya Matthew B. M dan A. M. Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap kompetensi pedagogik guru dalam membangun kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat Mayak Ponorogo.⁵⁸

c. Verifikasi Data (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang

⁵⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hlm. 17.

dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.⁵⁹ Langkah verifikasi atau kesimpulan ini dilakukan setelah melakukan tahapan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dianggap kredibel bila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan.⁶⁰

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian proposal tesis ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran membangun kreativitas siswa melalui pendekatan saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo. Adapun pembahasannya meliputi gambaran pendekatan saintifik di RA Muslimat NU 16 Mayak Ponorogo, profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, tujuan,

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 19.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

profil guru, struktur kurikulum, sarana prasarana, RPPH Kurikulum 13, Ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Bab III merupakan pemaparan analisis kreativitas siswa sebagai dampak pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo, problematika dalam menerapkan pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo, serta upaya sekolah mengatasi problematika dalam membangun kreativitas siswa melalui pembelajaran saintifik di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo.

Bab IV merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran, daftar pustaka, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan membangun kreativitas siswa melalui pembelajaran saintifik (studi kasus di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kreativitas sebagai dampak dari pembelajaran saintifik didasarkan pada teori Utami Munandar di dukung dengan teori-teori lain seperti Teori milik Maria Montessori dan kumpulan teori milik William Crain yang mengemukakan bahwa kreativitas memiliki beberapa indikator yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari indikator-indikator yang telah di observasi ada beberapa poin indikator yang belum berkembang dikarenakan usia dan kemampuan anak usia dini yang masih terbatas.

Adapun indikator yang belum dapat berkembang ialah Indikator Peka atau Perasa, Indikator Menyukai Tugas-Tugas yang Majemuk, Indikator Mempunyai Rasa Humor, dan Indikator Berwawasan Masa Depan Penuh Imajinatif, hal ini dikarenakan usia dan kemampuan anak usia dini yang masih terbatas.

Adapun contoh Indikator yang sudah dapat berkembang diantaranya adalah Indikator Senang Mencari Pengalaman Baru, Indikator Memiliki Keasyikan dalam Mengerjakan, Indikator Memiliki Inisiatif,

Indikator Memiliki Ketekunan yang Tinggi dan lain sebagainya, hal ini di buktikan melalui observasi kemudian wawancara dan disandingkan dengan teori-teori yang ada sehingga dapat terlihat dan terbaca bahwa indikator ini adalah termasuk indikator yang dapat dijadikan patokan anak tersebut tergolong anak yang kreatif. Sebagai contoh bahwa anak tersebut tergolong anak kreatif ialah dengan menggunakan pendekatan saintifik yang diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dengan anak mau di ajak seksama untuk mengamati gambar yang telah di siapakan oleh guru, kemudian mereka berani untuk bertanya, kemudian mengumpulkan informasi dengan *ekperiment* praktik membuktikan baik dengan tindakan maupun dengan karya, dan pada akhirnya anak mau dan dapat mengkomunikasikan dengan di bimbing oleh guru.

Dari sekian indikator yang dapat berkembang melalui pendekatan saintifik sangat berpengaruh dan memiliki dampak dalam membangun kreatifitas anak.

2. Problematika RA Muslimat NU 016 Mayak dalam membangun kemampuan kreativitas siswanya melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo diantaranya adalah karena beberapa hal, yaitu dari siswanya sendiri (karena perbedaan kemampuan anak dalam penerimaan materi), karena terbatasnya Alat Permainan Edukatif (APE) sehingga menghambat dalam membangun kreatifitas anak dan yang selanjutnya adalah dari pemahaman pendidik di

RA Muslimat NU 016 Mayak yang berbeda-beda sehingga membuat anak menjadi bingung.

3. Upaya sekolah mengatasi problematika dalam membangun kreativitas siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo di antaranya adalah : (1) Dengan cara bertukar pikiran saat antar guru; (2) Dengan membuka kembali buku-buku referensi, buku-buku panduan dan mempelajari kembali dari pihak-pihak terkait; (3) Melalui diklat terkait dengan pembelajaran, seminar, dan workshop; (4) Tukar pengalaman dengan sesama guru baik dari satu sekolah ataupun dari sekolah lain; dan (5) membangun komunikasi dengan berbagai lembaga yang dinaungi seperti ikatan guru Raudlatul Athfal (IGRA), sahabat-sahabat muslimat dan berbagai pihak yang lain (6) dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di rumah para guru kemudian dibawa ke sekolah untuk membantu menjadi alat dalam mengajar, (7) dengan menari donator baik internal sekolah maupun external sekolah seperti para alumni-alumni RA Muslimat NU 016 Mayak yang sudah bekerja dan sukses untuk menunjang pembelian Alat Permainan Edukatif (APE).

B. Saran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa saran tentang Kompetensi pedagogik guru dalam membangun kemampuan berfikir kreatif siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di RA Muslimat NU 016 Mayak Ponorogo, sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Guru RA harus lebih giat lagi mengasah kemampuan pedagogik pribadi masing-masing.
- b. Guru RA harus lebih profesional dan inovatif dalam membangun kemampuan berfikir kreatif siswa dengan beraneka macam karakter pembawaan mereka.
- c. Guru RA harus tetap istiqomah dalam menjaga nilai lebih atau keunggulan yang dimiliki oleh lembaga agar supaya menjadi ciri khas dari lembaga tersebut.

2. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu dalam segala hal sehingga menghasilkan input yang kreatif dan berkualitas.
- b. Menjadi sarana sosialisasi penumbuhan kreatifitas anak usia dini di lingkup sekolah.
- c. Menjadi pelopor sekolah kreatif

3. Bagi Peneliti

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan aspek yang lain, seperti strategi yang tepat dan inovatif dalam menumbuhkan kreatifitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Amarta, Risyè, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013.
- Andrianto, Tuhana Taufiq, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Beetlestone, Florence, *Creative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*, terj. Narulita Yusron, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Birutè Leškienė-Hussey, Kristina Samašonok, *Creativity Development: Theoretical and Practical Aspects*, Journal of Creativity and Business Innovation, Vol. 1, 2015.
- Britton, Lesley, *Montessori Play and Learn*, Grown Publisher Inc New York, 1992.
- Bukhori, Shohih Bukhori, "Kitab Al-Janaiz", Kairo: Dar al-Hadis, 2010, hadis no. 1302.
- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Evans, James. R, *Berpikir Kreatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hosnan, M, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

- Erni Munastiwi, “Implementasi pendidikan saintifik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD)”, dalam Jurnal pendidikan anak: Al-Athfal, Volume 1, No 2, Tahun 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/28062/> (erni munastiwi) diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 15.57 WIB.
- Diana Vidya Fakhriyan, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, dalam Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Wacana Didaktika, Volume 4, No 2, Tahun 2016. <http://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidaktika/article/view/84> (diana) diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 19.36 WIB.
- Azhmad Hidayatullah, “Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Matematika”, dalam Jurnal Pedagogi, Volume 2, No 3, Tahun 2016. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/542/871> (hidayat) diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 16.48 WIB.
- Luluk Asmawati, “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak”, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 11, Edisi 1, Tahun 2017. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/2556/1959/> (luluk asmawati) diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 16.41 WIB
- Siti Zubaidah, “Ketrampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran”, Ketrampilan Abad Ke 21. <https://www.researchgate.net/publication/318013627>.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Maclin K.M, Salso, L. R, Maclin, H.O, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Majid, Abdul, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safirio Insaniya Press, 2003.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Montessori, Maria, *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Asrori, Muhammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munandar, Utami *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cet. ke-3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 65 Tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV, *tentang Implementasi Kurikulum*.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- _____. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. IRCisoD, 2008.
- Semiawan, Conny, *Kreativitas Keberbakatan*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Sharp, C, *Developing young children's creativity through the arts: what does research have to offer?*, Paper presented to an Invitational Seminar,

Chadwick Street Recreation Centre, London, 2001. Tersedia dalam:
<http://www.nfer.ac.uk/research/papers/creativity.pdf>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Sujana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Sujiono, Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2013.

Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003.

Suyanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yamin, Martinis, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Yuwono, Trisno, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2003.